

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi metode maupun obyek yang diteliti. Adapun kajian relevan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pulung Rahmad Hidayat (NIM : 07311242) Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Tahun 2010/2011. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam bidang studi Mata pelajaran rumpun PAI dengan prestasi belajar siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri. Kontribusi kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa adalah 16%. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo ditentukan atau dipengaruhi oleh tingkat kompetensi pedagogik guru PAI sebanyak 16%, adapun selain 16% ditentukan oleh faktor yang lain.<sup>1</sup>

Husna Hidayati (NIM. 3199253). Studi Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Perhatian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Siswa SLTPN 30 Semarang. Skripsi. Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2005. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi satu prediktor dan korelasi. Pengujian hipotesis

---

<sup>1</sup> Pulung Rahmad Hidayat, *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Tahun 2010/2011*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi siswa terhadap perhatian guru pendidikan agama Islam terhadap anak didiknya mempunyai nilai mean 66,8833 yang dikategorikan cukup berada pada interval 61-67. 2) tingkat kedisiplinan siswa menjalankan ibadah shalat nilai mean 65,5917 yang dikategorikan baik berada pada interval 61-70 3) ada korelasi antara persepsi siswa terhadap perhatian guru pendidikan agama Islam dengan kedisiplinan menjalankan ibadah shalat siswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,742$  pada taraf signifikan 0,05 (0,176) dan 0,01 (0,230).<sup>2</sup>

Nur Alamsiyah (NIM. 3199102). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dengan Keberhasilan Belajar Siswa Kelas III di MTs.N Grabag Kabupaten Magelang. Skripsi. Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2004. Ada hubungan yang positif atau signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan keberhasilan belajar siswa di MTs.N Grabag Kabupaten Magelang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung : 8,335 yang lebih besar daripada F tabel untuk taraf signifikan 5 % (4,02) dan taraf signifikan 1 % (7,12).<sup>3</sup>

Skripsi diatas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat, yaitu kesamaan yang terletak pada variabelnya. Skripsi ini merupakan kelanjutan skripsi diatas yang mencoba untuk menggabungkan variabel-variabel yang telah diteliti dengan memfokuskan pada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Persepsi Siswa**

#### **a. Pengertian Persepsi Siswa**

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “perception” yang berarti tanggapan. Sedangkan menurut para ahli diantaranya yaitu:

---

<sup>2</sup> Husna Hidayati, *Studi Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Perhatian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Siswa SLTPN 30 Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005)

<sup>3</sup>Nur Alamsiyah, *Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru dengan Keberhasilan Belajar Siswa Kelas III di MTs.N Grabag Kabupaten Magelang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004)

- 1) Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>4</sup>
- 2) Sarlito Wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua obyek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Hasan Shadily dalam Ensiklopedi Indonesia menjelaskan, persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.<sup>6</sup>
- 4) Henry Lay Lindgren mendefinisikan : *Perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison, and contrast, together with other cognitive operations that enable us to interpret the meaning of sensations*<sup>7</sup> Persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan bekerjasama pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.
- 5) Sedangkan menurut Bimo Walgito “persepsi” adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke syaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang ia didengar.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hlm. 39

<sup>6</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Icthiar Baru, Van Hoeve, tth), hlm. 2684

<sup>7</sup> Henry Clay Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, (London : The CV. Mosby Company, 1981), hlm. 292

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 99.

Bila di perhatikan secara cermat, dari beberapa batasan-batasanyang telah diberikan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan terhadap suatu objek dengan memberikan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal strukturkognitif seseorang sehingga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak hanya timbul begitu saja. Menurut Bimo Walgito, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, antara lain:

1) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

2) Adanya indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Adanya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau

konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>9</sup>

Bermacam-macam orang terkadang mempunyai keseragaman dalam mempersepsi suatu obyek, tetapi ada pula obyek atau benda yang sama namun dipersepsi berbeda oleh dua orang atau lebih, menurut Sarlito Wirawan Sarwono hal ini disebabkan oleh:

- 1) Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.
- 3) Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.
- 5) Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap/mempersepsi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang yang penakut dan pemalu atasan itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang biasa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- 6) Gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum.*, hlm. 101.

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, hlm.43-44

c. Proses Terjadinya Persepsi

Ada beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu diketahui bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Sedangkan tahapan-tahapan dalam proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Proses fisik atau kealaman, maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan obyek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat didengar, atau diraba dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.<sup>11</sup>

Demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan, karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus akan mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 102.

akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, maka individu akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam skema berikut:

L----- S ----- O ----- R -----L

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon<sup>12</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspon oleh individu, namun respon akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung kepada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan.

#### d. Indikator Persepsi

##### 1) Tanggapan

Pada saat pengamatan berlangsung perangsangan perangsangan. Maka tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsangan sudah tidak ada.<sup>13</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartini Kartono, tanggapan adalah kesan-kesan dan juga merupakan ingatan yang dialami seseorang apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti.<sup>14</sup> Jadi secara singkat bahwa tanggapan merupakan kesan dan ingatan dari pengamatan. Misalnya berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat, melodi indah yang baru menggema dan lain-lain.

Tanggapan disebut *latent* (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar, atau tidak kita sadari. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 103.

<sup>13</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999 ), hlm. 120

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), hlm. 57.

tanggapan disebut aktual, apabila tanggapan tersebut kita sadari. Pada umumnya, kesan atau gambar pengamatan itu lebih jelas, lebih jernih dan lebih lengkap dari pada gambar tanggapan.

## 2) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai perkiraan, anggapan, pendapat yang bersifat subjektif.<sup>15</sup> Secara luas pendapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup menggunakan satu kata, sedang untuk menyatakan suatu pendapat menggunakan satu kalimat.

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut :

- a) Menyadari adanya sesuatu yang diterima, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan kesadaran atau tanggapan.
- b) Menguraikan sesuatu yang diterima. Misalnya: kepada seorang anak di berikan sepotong karton kuning berbentuk persegi empat. Dari pengertian yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi, empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? mungkin jawabnya hanya “karton kuning”. Karton kuning adalah suatu pendapat.
- c) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian: setelah sifatsifat dianalisa, berbagi sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

Pendapat merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono, Psikologi Umum, hlm. 36.

yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>16</sup>

## 2. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

### a. Pengertian Kompetensi pedagogik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>17</sup> Sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi”<sup>19</sup>

Merujuk pada hal tersebut, jelas bahwa guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga melakukan penelitian untuk pengabdian kepada masyarakat. Sebagai seorang guru, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar saja, tetapi juga guru harus mau bertanggung jawab akan keseluruhan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar-mengajar

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 126.

<sup>17</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 584.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), hlm.38.

<sup>19</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.

yang kondusif, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif. Kamal Muhammad .Isa mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.<sup>20</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.<sup>21</sup>

Dalam pembahasan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru ini, selain membahas pengertian tersebut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru ini bagian dari profesional guru yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,

---

<sup>20</sup> Kamal Muhammad .Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 64.

<sup>21</sup> Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

b. Indikator Kompetensi Pedagogik

Menurut Mungin Eddy Wibowo mengatakan bahwa apa yang dimaksudkan dengan guru yang berkompentensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi : mampu memahami peserta didik, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar, mampu mengembangkan peserta didiknya untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>23</sup>Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>24</sup>

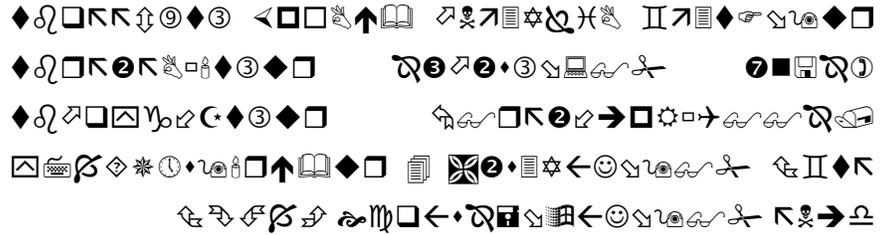
---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, hlm.75-175.

<sup>23</sup>MunginEddyWibowo,“*SertifikasiProfesiPendidik*”,<http://www.suaramerdeka.com/harin/0602/06/opi04.htm>.diunduh 20 januari 2012

<sup>24</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ayat (1) Bab I ketentuan umum tentang Guru dan Dosen.

Firman Allah SWT (QS. Ali Imran: 104) :



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran: 104)”

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Karena itu dibutuhkan dakwah hingga manusia dapat mengenai manhaj Allah.<sup>25</sup>

Menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Dalam Permen no. 16 tahun 2007 standar guru menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema insane press, 2001), hlm 124

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya:Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>27</sup>

Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

<sup>28</sup> Mahmudin. "*Kompetensi Pedagogik Guru Indonesia*". <http://mahmuddin.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/> diunduh 10 september 2012

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Mengetahui karakteristik peserta didik.

Mengetahui karakteristik peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

a) Tingkat kecerdasan

Setiap peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dan bermacam-macam pula tingkat kecerdasan. Seorang guru harus memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya, yaitu dengan cara mengetahui golongan IQ Peserta didik. Menurut Till golongan IQ antara lain: golongan rendah adalah mereka yang IQ nya antara 0- 50. Di antara mereka (0- 20 atau 25) tergolong tidak dapat dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya. Dua golongan ini dinyatakan sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental, ada pula yang menyebutnya dengan *idiot* dan *imbicile*.

Golongan yang lebih tinggi dari mereka yang tergolong *idiot* dan *imbicile* adalah yang ber- IQ antara 50- 70 dan dikenal dengan golongan *moron* , yaitu keterbatasan atau kelambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung, sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus.

Mereka yang ber- IQ antara 70- 90 disebut sebagai "anak lambat". Kelompok anak ini bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat.

Golongan menengah(90- 110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45- 50 persen, Mereka bisa belajar secara normal. Di atas mereka adalah golongan di atas rata- rata, yang memiliki IQ antara 110- 130. Istilah bagi mereka bermacam- macam: peserta didik yang cepat mengerti, dan superior. Sedangkan yang ber- IQ 140 ke atas disebut “genius”, mereka mampu belajar lebih cepat dari golongan lainnya.<sup>29</sup>

b) Kreativitas

Seorang guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil dan penugasan. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya. Kondisi- kondisi yang diciptakan guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian terhadap peserta didik yang pandai.

c) Kondisi fisik

Dalam pembelajaran guru juga harus memperhatikan kondisi fisik peserta didik. Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, dan lumpuh . Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan yang negatif.

d) Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pandangan yang paling menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif diberikan oleh Jean Piaget, berupa teori terinci

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 79- 89.

tentang perkembangan intelektual dari lahir sampai dewasa. Pemahaman pertumbuhan dan perkembangan kognitif sangatlah penting dan berarti bagi guru.

Menurut Jean Piaget, ada empat tahap perkembangan mental, antara lain:<sup>30</sup>

- (1) Tahap sensomotor (sejak lahir- 2 tahun), yaitu tahap situasional tatanan operasi mental yang progresif. Karakteristik intelektual pada umur ini meliputi:
  - (a) Meniru, mengingat, dan berfikir
  - (b) Mulai mengenal dunia luar meskipun masih secara samar
  - (c) Aktivitas gerak refleks.
- (2) Tahap pra operasional (usia 2- 7 tahun), yaitu urutan yang hierarki yang membentuk suatu tatanan operasi mental yang makin mantap dan terpadu. Karakteristik pada umur ini adalah:
  - (a) Mengembangkan kecakapan berbahasa
  - (b) Mempunyai kemampuan berfikir dalam bentuk simbol
  - (c) Berfikir logis
- (3) Tahap operasi nyata (usia 7- 11 tahun), pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan- keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh bawaan dengan lingkungan. Karakteristik pada umur ini adalah:
  - (a) mampu memecahkan masalah yang nyata
  - (b) mengerti hukum dan mampu membedakan baik dan buruk
- (4) Tahap operasi formal (usia 11 dan seterusnya), yaitu memasukkan pengalaman baru ke pola yang telah ada, (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan ekuilibrasi (mencapai keseimbangan antara hal- hal

---

<sup>30</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 118- 119.

yang telah dipahami dahulu dan masukan baru). Karakteristik pada umur ini adalah:

- (a) Mampu memecahkan masalah yang abstrak
- (b) Dapat berfikir ilmiah
- (c) Mengembangkan kepribadian

Teori Piaget sesuai dengan tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan memantapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada fungsi intelektual yang berbeda . Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

## 2) Membuat perencanaan pembelajaran

Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu guru untuk menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.<sup>31</sup>

Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

a) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini seharusnya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber- sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

b) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode, media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup program kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen- komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah- langkah pelaksanaannya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 100- 102.

3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Seorang guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Dialog merupakan sarana yang harus ada dalam proses ini. Sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama guru dan peserta didik. Proses dialog ini pun tidak boleh menjadi proses yang hegemoni dan dominative yang berpihak pada guru, namun haruslah menjadi sebuah motivasi munculnya kesadaran-kesadaran kritis baik dari guru ataupun peserta didik khususnya. Sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman peserta didik dan guru. Di sini guru menyajikan pelajarannya kepada peserta didik sebagai bahan pemikiran mereka dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika peserta didik mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik di sini adalah bersama-sama dengan peserta didik menciptakan pengetahuan sejati yang tidak bersifat dogmatis. Peserta didik di sini diusahakan dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa mereka dan pendapat mereka.

4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

Secara umum ada tiga cara memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.<sup>33</sup>

a) *Web Course*, yaitu penggunaan teknologi informasi untuk keperluan pendidikan, di mana seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, latihan disampaikan melalui internet. Peserta didik dan guru terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka.

b) *Web Centric Course*, di mana sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara terpisah. Peserta didik dan guru terpisah, tetapi diperlukan adanya tatap muka

*Web Enhanced Course*, yaitu pemanfaatan internet untuk pendidikan untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran secara tatap muka di kelas

5) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 152.

<sup>34</sup>Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu. 2001). Cet. 3. Hlm 59

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah pemahaman teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Kegiatan evaluasi bermanfaat bagi guru. Adapun manfaatnya antara lain.<sup>35</sup>

- a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa, sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

---

<sup>35</sup> Daryono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 9-10.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>37</sup>

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar adalah: penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.<sup>38</sup>

Menurut W.S. Winkel, mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui kegiatan belajar.<sup>39</sup>

Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah: kemampuan yang dimiliki setelah melalui kegiatan belajar.<sup>40</sup>

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang setelah ia melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi mencakup seluruh aktivitas belajar juga meliputi kecakapan dan ketrampilan melihat, menganalisa, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja.

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 22

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 102.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895.

<sup>39</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48.

<sup>40</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

b. Ranah Hasil Belajar

Dalam sebuah situs yang membahas Taksonomi Bloom, dikemukakan mengenai teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif),

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya.<sup>41</sup> Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpandalam otak yang digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakat

---

<sup>41</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/02/02/](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/).

dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah 17 Agustus<sup>42</sup>

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafalkan fakta tidak cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.<sup>43</sup>

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.<sup>44</sup> Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.<sup>45</sup>

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.<sup>46</sup> Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu

---

<sup>42</sup> M. Ngalim Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009) hlm 50-51.

<sup>43</sup> M. Ngalim Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar* hlm. 51.

<sup>44</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, hlm. 247.

<sup>45</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/02/02/](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/).

<sup>46</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 247.

mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2) *Affective Domain* (Ranah Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

a) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.<sup>47</sup>

b) Tanggapan (*Responding*)

---

<sup>47</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 248.

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.<sup>48</sup>

c) Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.<sup>49</sup>

d) Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.<sup>50</sup>

e) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkahlakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.<sup>51</sup> Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3) Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor)

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan

---

<sup>48</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/02/02/](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/).

<sup>49</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 248.

<sup>50</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/02/02/](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/).

<sup>51</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 247.

mesin.<sup>52</sup> Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu.

Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme. yaitu gerakan-gerak yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.<sup>53</sup>

#### 4. Pembelajaran PAI

##### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Zakiah Darajat dkk, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran

---

<sup>52</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/02/02/](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/).

<sup>53</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, hlm 99-100.

<sup>54</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 103

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>55</sup>

b. Dasar dan Tujuan PAI

1) Dasar PAI

Dasar pembelajaran PAI

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ<sup>56</sup>

Rasulullah SAW bersabda: Mencari Ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.

a) Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Secara yuridis-formal, undang-undang No. 2/1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga pendidikan lainnya. Atau lebih tegasnya, lembaga pendidikan islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan pembangunan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuti pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan sekolah undang-undang No. 2/1989 menyebutkan “ isi setiap kurikulum, setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

---

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 86.

<sup>56</sup> Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hlm. 4

Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan idiil dan konstitusional bagi kehidupan keagamaan dan juga bagi pelaksanaan pendidikan agama. Karena Pancasila merupakan sumber hukum dan UUD 1945 merupakan dasar hukum.<sup>57</sup>

Di dalam penjelasan pasal 39(2) tersebut disebutkan bahwa “pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>58</sup>

Dasar yuridis tersebut terdiri atas:

- (1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- (3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam MPR No. IV/MPR/197. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> M. Chabib Thoha, *Abdul Mu'ti, PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.61

<sup>58</sup> M. Chabib Thoha, M.A, *PBM-Di SEKOLAH*, hlm.14

<sup>59</sup> Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

b) Empiris

Reformasi dalam bidang pendidikan yang bejalan saat ini antara lain didorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah pendidikan nasional. Perkembangan iptek yang sangat pesat memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi dan keadilan termasuk dalam sisitem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaruan sistem pendidikan yang di antaranya meliputi pembaruan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam.

Hasil belajar PAI di sekolah selama ini hanya tampak dari kemampuan anak didik dalam menghafal fakta-fakta, namun dalam kenyataannya mereka tidak memahami subtansi materi PAI secara mendalam. Dengan demikian, kurikulum PAI di sekolah perlu dikembangkan secara menyeluruh, adaptatif terhadap perkembangan zaman, dan dapat menampung harapan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan kata lain, kurikulum PAI harus fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasikan keanekaragaman peserta didik, potensi daerah sarana-prasarana yang ada, dan kondis sosial budaya masyarakat disekitar tempat sekolah berada.<sup>60</sup>

Dalam pandangan Kuntowijoyo, tampak bahwa islam adalah sebuah “agama sekuler” yang ingin memperjuangkan pembebasan dan penyelamatan manusia di dunia “kini dan disini” demi suatu cita-cita eskatologis yang sudah pasti. semua itu harus diarahkan kepada kehidupan yang objektif –empiris. Dan karena kehidupan yang objektif-empiris itu merupakan resultan dari kondisi sistem sosial-ekonomi-politik yang bersifat historis, maka perjuangan islam adalah perjuangan untuk memperbaikinya. Bagi kuntowijoyo, tugas intelektual muslim adalah memberikan pemikirannya kepada

---

<sup>60</sup>H. Rahman Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm.34-35

masyarakat, supaya masyarakat mempunyai alat analisis yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

c) Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agamas). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak seimbang dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama.<sup>62</sup>

2) Tujuan PAI

Tujuan PAI secara umum adalah meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sesuai dengan apa yang tertera dalam rumusan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor,

---

<sup>61</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islama Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.36-37

<sup>62</sup>Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.6

tujuan pendidikan Agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia.<sup>63</sup>

Kemudian menurut Al-Syaebani merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi: 1) pembinaan akhlak, 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, 3) penguasaan ilmu 4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: 1) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam, 3) persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, 4) perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar<sup>65</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menuju terwujudnya kepribadian muslim yang utama, utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Dengan mengambil tauladan dari Nabi Muhammad saw. Untuk diterapkan dalam kehidupan.

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga

---

<sup>63</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), hlm. 41.

<sup>64</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda, 2010), hlm 49

<sup>65</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Al Ma'arif, 1983), hlm.179

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>66</sup>

c. Ruang lingkup PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis mata pelajaran yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman mereka.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi:

- 1) Aspek Al-Qur'an terdiri atas hukum bacaan qalqalah dan bacaan ra' dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar.
- 2) Aspek Aqidah terdiri atas pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah, nama-nama Kitab-kitab Allah SWT yang di turunkan kepada para Rasul serta sikap mencintai Al Qur'an sebagai Kitab Allah.
- 3) Akhlak terdiri atas zuhud dan tawakal.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam kelas VIII semester I meliputi:

- 1) Hukum bacaan qalqalah dan ra.
- 2) Keimanan kepada kitab-kitab Allah.
- 3) Perilaku terpuji.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar telah ditentukan kementerian pendidikan nasional no 22 tahun 2006 lampiran 2 standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat smp, mts, dan smp lb.

Secara garis besar standar kompetensi dan kompetensi dasar lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP semester I adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hlm. 2

<sup>67</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hlm. 2-3

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al-Qur'an</b> 1. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra	1.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra 1.2 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al-Qur'an dengan benar.
<b>Aqidah</b> 2. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	2.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada Kitab-kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama Kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Rasul 2.3 Menampilkan sikap mencintai Al Qur'an sebagai Kitab Allah
<b>Akhlak</b> 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menjelaskan pengertian zuhud dan tawakkal 3.2 Menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakkal 3.3 Membiasakan perilaku zuhud dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

PAI secara keseluruhan meliputi Al- Qur'an dan hadist, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani , *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

d. Hasil Belajar terhadap PAI

Dari beberapa pendapat mengenai hasil belajar dan PAI dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar PAI merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran PAI. Mutu hasil belajar sebagai produk dari proses belajar mengajar biasanya diukur melalui tes hasil belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dialami siswa dengan sumber belajar, akan tetapi juga faktor-faktor lain yang berada diluar pengaruh sistem pendidikan, disamping kemampuan siswa itu sendiri.<sup>69</sup>

Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila berusaha semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari dengan usaha tersebut.

**C. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Hasil Belajar Siswa**

Demikian dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

- a. Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
- b. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial.

---

<sup>69</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm. 23.

Untuk itu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan profesional.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI) dengan variabel Y (hasil belajar siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI dengan hasil belajar siswa di SMP N Boja.

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI dengan hasil belajar siswa di SMP N Boja.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa di SMP N Boja . Untuk itu, penulis sepakat dengan pernyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.